

TAFSIR JALALAIN

Muhammad Jufi¹, Xssela Wardi², Riska Sawitri³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

jupiaja16@gmail.com¹, Wardixssella@gmail.com², rizkasawitry@gmail.com³

Keywords

*Tafsir Jalalain,
Classical Qur'anic
Exegesis, Islamic
Education.*

*Tafsir Jalalain,
Tafsir Klasik,
Pendidikan Islam.*

Abstrak

This research aims to analyze Jalalain's interpretation as one of the classic works in Al-Quran studies using qualitative descriptive methods. Data was obtained through a literature review of the original text of Tafsir Jalalain, which supports it. The research outlines the interpretive mechanisms used by the author, including linguistic and contextual approaches in explaining the verses of the Koran. The results of the research show that Jalalain's interpretation is unique in presenting material that is concise but dense in meaning and easy to understand, which is a novelty value in the context of current interpretation studies. The discussion focuses on the relevance of this interpretation to the learning of the Koran in the world of Islamic education, providing important meaning as a reference for teaching and further research. It is hoped that these findings will enrich the knowledge of interpretation and become a source of inspiration for the development of more effective Al-Quran learning methods.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Jalalain sebagai salah satu karya klasik dalam kajian Al-Quran dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kajian pustaka dari naskah asli Tafsir Jalalain yang mendukungnya. Penelitian menguraikan mekanisme penafsiran yang digunakan oleh penulis, termasuk pendekatan linguistik dan kontekstual dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Jalalain memiliki keunikan dalam penyajian materi yang ringkas namun padat makna serta mudah dipahami, yang menjadi nilai kebaruan dalam konteks kajian tafsir saat ini. Pembahasan fokus pada relevansi tafsir ini terhadap pembelajaran Al-Quran di dunia pendidikan Islam, memberikan makna penting sebagai referensi pengajaran and penelitian lanjutan. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir dan menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Quran yang lebih efektif.

1. PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan bidang penting dalam studi Islam karena berfungsi menjelaskan makna wahyu secara sistematis sesuai dengan perkembangan intelektual umat Islam. Sejak periode klasik hingga era kontemporer, tafsir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas interpretasi teks suci, tetapi juga sebagai produk pemikiran yang merepresentasikan dinamika sosial, teologis, dan keilmuan pada setiap zamannya. Salah satu karya tafsir klasik yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi keilmuan Islam adalah *Tafsir Jalalain*, yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan disempurnakan oleh Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab ini dikenal sebagai tafsir ringkas (*tafsir ijmalī*) yang menekankan kejelasan bahasa, analisis gramatikal, serta penjelasan makna ayat secara padat namun komprehensif.

Dalam sejarah pendidikan Islam, *Tafsir Jalalain* menjadi rujukan utama di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam di berbagai wilayah dunia Muslim. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa karya tafsir klasik masih memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an modern karena menyediakan fondasi metodologis bagi pengembangan studi tafsir kontemporer.¹ Transformasi digital dalam studi Islam juga memperluas akses terhadap kitab tafsir klasik melalui perpustakaan daring, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan generasi baru mempelajari tafsir klasik secara luas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik tidak kehilangan relevansinya, tetapi justru mengalami rekontekstualisasi dalam ruang akademik modern. Pada titik ini, pemaparan konteks penelitian menjadi penting untuk memahami alasan munculnya kebutuhan kajian ulang terhadap *Tafsir Jalalain*.

Meskipun demikian, penelitian tafsir kontemporer cenderung berfokus pada tafsir tematik modern, hermeneutika Al-Qur'an, atau pendekatan sosial-kontekstual, sementara analisis mendalam mengenai metode penafsiran dalam *Tafsir Jalalain* masih relatif terbatas. Beberapa penelitian hanya menempatkan *Jalalain* sebagai kitab pengantar tanpa mengkaji secara kritis corak metodologi, pendekatan linguistik, serta mekanisme interpretasi yang digunakan oleh penyusunnya.²

¹ Saeed, Abdullah. 2021. *Interpreting the Qur'an in the Contemporary World*. London: Routledge.

² Saleh, Walid A. 2021. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Leiden: Brill.

Kondisi ini menimbulkan persoalan akademik mengenai bagaimana posisi *Tafsir Jalalain* dalam perkembangan kajian Al-Qur'an masa kini serta sejauh mana relevansinya terhadap pembelajaran Al-Qur'an modern. Oleh karena itu, identifikasi masalah penelitian menjadi langkah penting untuk memperjelas arah dan fokus kajian ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan mengenai karakteristik metode penafsiran dalam *Tafsir Jalalain*, corak pendekatan tafsir yang digunakan, serta relevansi kitab tersebut dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di dunia pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penafsiran *Tafsir Jalalain*, mengkaji pendekatan linguistik dan kontekstual yang digunakan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an modern.³ Penegasan tujuan penelitian menjadi penting agar penelitian memiliki arah analisis yang jelas dan terukur secara akademik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan kajian Al-Qur'an kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai kesinambungan epistemologi tafsir Islam dari masa klasik hingga era digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran tafsir yang efektif di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, kajian terhadap *Tafsir Jalalain* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an masa kini.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tafsir klasik berperan penting dalam membangun literasi Qur'ani dan moderasi pemahaman keagamaan di masyarakat Muslim modern. Studi tentang perkembangan tafsir menegaskan bahwa karya klasik tetap menjadi basis utama dalam studi Al-Qur'an meskipun pendekatan interpretasi terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi.⁴ Namun demikian, masih terdapat celah penelitian terkait analisis komprehensif terhadap metode penafsiran *Tafsir Jalalain* serta implementasinya dalam pembelajaran berbasis digital dan penelitian online.

³ Rippin, Andrew. 2022. *The Qur'an and Its Interpretive Tradition*. Oxford: Oxford University Press.

⁴ Esack, Farid. 2021. *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld.

Oleh karena itu, pemaparan masalah dan tujuan penelitian menjadi langkah strategis untuk memastikan kontribusi ilmiah yang jelas dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer.⁵

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam karakteristik metodologis, corak penafsiran, serta relevansi epistemologis *Tafsir Jalalain* dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks keilmuan klasik yang memerlukan analisis interpretatif, historis, dan konseptual secara komprehensif.⁶

Sumber data primer penelitian ini adalah teks asli *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi yang dianalisis berdasarkan struktur penafsiran ayat, strategi bahasa, serta pola argumentasi ilmiah yang digunakan dalam menjelaskan makna Al-Qur'an. Data sekunder diperoleh melalui buku metodologi tafsir, artikel jurnal internasional lima tahun terakhir, serta penelitian tentang perkembangan pedagogi tafsir dan digitalisasi studi Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi ilmiah dengan memanfaatkan repositori akademik daring, perpustakaan digital Islam, serta basis data jurnal ilmiah. Metode penelitian online ini memungkinkan perluasan sumber kajian sekaligus memperlihatkan bagaimana karya tafsir klasik mengalami revitalisasi melalui medium digital.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi konsep penafsiran, interpretasi metodologis, serta analisis relevansi sosial-keilmuan. Pendekatan ini tidak hanya menelaah isi teks tafsir secara literal, tetapi juga mengkaji konstruksi epistemologi tafsir dalam kerangka perkembangan ilmu keislaman modern. Dengan demikian, penelitian berusaha menempatkan *Tafsir Jalalain* bukan sekadar warisan klasik, tetapi sebagai objek kajian ilmiah yang hidup dalam dinamika intelektual umat Islam.

⁵ Husaini, Adian. 2023. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Gema Insani; Saleh et al. 2024. *Contemporary Qur'anic Studies*. London: Routledge.

⁶ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2020), 45–47.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Posisi Tafsir Jalalain dalam Genealogi Tradisi Tafsir Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain tidak hanya dapat dipahami sebagai kitab tafsir yang ringkas, tetapi juga sebagai produk intelektual yang lahir pada masa penting dalam perkembangan sejarah penafsiran Al-Qur'an. Penyusunan tafsir ini terjadi pada periode transisi ketika tradisi tafsir Islam mulai mengalami perubahan orientasi dari model penafsiran yang sangat luas menuju bentuk penyajian ilmu yang lebih sistematis dan pedagogis.

Pada periode awal Islam, karya tafsir seperti Tafsir al-Ṭabari berfungsi sebagai ruang pengumpulan riwayat secara besar-besaran. Penafsir berusaha menghimpun sebanyak mungkin hadis, pendapat sahabat, serta pandangan tabi'in untuk menjaga otoritas tradisi keilmuan. Model tafsir tersebut bersifat ensiklopedis, sehingga pembaca harus menghadapi penjelasan panjang dan kompleks. Selanjutnya, pada abad pertengahan muncul karya tafsir rasional seperti Tafsir Fakhr al-Din al-Razi yang menekankan analisis teologis dan filosofis. Tafsir pada fase ini berkembang menjadi arena diskusi intelektual yang mendalam, terutama dalam bidang kalam dan filsafat Islam.

Di tengah dua model besar tersebut, Tafsir Jalalain menghadirkan pendekatan baru yang berbeda. Jalalain tidak berusaha mengumpulkan seluruh riwayat sebagaimana tafsir klasik awal, dan juga tidak terlibat dalam perdebatan filosofis yang panjang. Sebaliknya, Jalalain menawarkan bentuk penafsiran yang lebih ringkas, terstruktur, dan langsung pada inti makna ayat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai bentuk *simplifikasi ilmiah*, yaitu proses penyaringan dan penyusunan ulang pengetahuan tafsir agar mudah dipelajari tanpa kehilangan dasar keilmuan yang kuat.

Simplifikasi yang dilakukan Jalalain bukan berarti penyederhanaan ilmu secara dangkal. Justru, metode tersebut menunjukkan adanya proses kurasi intelektual yang matang. Para penyusunnya memilih pendapat yang paling kuat dan relevan, lalu menyajikannya secara padat sehingga dapat dipahami oleh pelajar dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, Jalalain menjadi kitab yang efektif sebagai pengantar studi tafsir sebelum pembaca mendalami karya yang lebih luas dan kompleks.

Secara historis, kemunculan Tafsir Jalalain berkaitan erat dengan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di dunia Islam. Pada masa itu, kebutuhan pendidikan menuntut adanya kitab ajar yang praktis dan sistematis untuk proses pembelajaran. Para pelajar memerlukan teks yang mampu menjadi titik awal (*entry point*) dalam memahami Al-Qur'an sebelum memasuki literatur tafsir besar. Dalam konteks inilah Jalalain berfungsi sebagai teks pedagogis kanonik, yakni kitab standar yang menjembatani antara otoritas ulama klasik dan kebutuhan pembelajaran di ruang kelas. Peran pedagogis ini menjelaskan mengapa Jalalain mampu bertahan dan digunakan secara luas selama lebih dari lima abad. Keberlanjutan penggunaannya tidak semata-mata disebabkan oleh reputasi besar Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi sebagai ulama terkemuka, tetapi juga karena fleksibilitas metodologinya. Struktur penafsiran yang ringkas memungkinkan kitab ini diajarkan dalam berbagai sistem pendidikan, baik di pesantren tradisional Asia Tenggara, madrasah Timur Tengah, maupun universitas modern yang mengembangkan studi Islam secara akademik.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut menjadikan Jalalain mudah beradaptasi dengan perubahan zaman. Kitab ini tetap relevan dalam pembelajaran klasik berbasis sanad keilmuan, sekaligus dapat digunakan dalam pendekatan akademik modern yang menekankan analisis teks dan metodologi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa Jalalain memiliki daya hidup intelektual yang kuat dan tidak terikat pada satu konteks sejarah tertentu saja.

Dengan demikian, posisi Tafsir Jalalain dalam sejarah tafsir Islam dapat dipahami sebagai *mediator epistemik*, yaitu penghubung antara tradisi tafsir otoritatif masa klasik dan kebutuhan pendidikan Islam modern. Jalalain bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan titik temu antara kontinuitas tradisi dan perkembangan intelektual umat Islam di berbagai era. Melalui karakter tersebut, Jalalain memperlihatkan bagaimana karya tafsir klasik mampu tetap relevan dan berfungsi aktif dalam dinamika studi Al-Qur'an global hingga masa kini.

B. Metodologi Penafsiran: Sintesis Linguistik, Riwayat, dan Rasionalitas

Analisis terhadap Tafsir Jalalain menunjukkan bahwa metode penafsiran yang digunakan tidak dapat dipahami hanya sebagai tafsir ijmalî (ringkas) semata. Meskipun secara bentuk penjelasannya singkat, di dalamnya terdapat struktur metodologis yang cukup kompleks dan sistematis. Keringkasan penjelasan bukan berarti penyederhanaan

makna, melainkan strategi ilmiah untuk menyampaikan inti penafsiran secara efisien tanpa menghilangkan substansi keilmuan.

Salah satu ciri utama metodologi Jalalain adalah kuatnya orientasi linguistik. Para penyusunnya menempatkan bahasa Arab sebagai kunci utama dalam memahami pesan Al-Qur'an. Penafsiran banyak bertumpu pada analisis i'rab (struktur gramatikal), hubungan sintaksis antar kata, serta pemilihan makna leksikal yang paling sesuai dengan konteks ayat. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai perangkat epistemologis yang membantu pembaca menangkap maksud wahyu secara lebih akurat.

Pendekatan linguistik tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an menurut Jalalain berangkat dari asumsi bahwa makna wahyu sangat terkait dengan struktur bahasa aslinya. Oleh karena itu, perubahan posisi kata, bentuk gramatikal, maupun relasi antar kalimat menjadi faktor penting dalam menentukan interpretasi. Metode ini sekaligus melatih pembaca untuk memahami Al-Qur'an secara langsung melalui teks, bukan hanya melalui penjelasan panjang para penafsir.

Selain pendekatan bahasa, Tafsir Jalalain juga memperlihatkan sintesis antara dua metode utama dalam tradisi tafsir Islam, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Unsur bi al-ma'tsur tampak dari penggunaan riwayat hadis, pendapat sahabat, serta pandangan ulama klasik sebagai dasar legitimasi penafsiran. Namun, riwayat tersebut digunakan secara selektif dan tidak disajikan dalam bentuk perdebatan panjang sebagaimana ditemukan dalam tafsir ensiklopedis.

Di sisi lain, pendekatan rasional (bi al-ra'yi) tetap hadir melalui analisis makna implisit ayat, penjelasan hubungan antar konsep, serta penalaran logis dalam memahami maksud teks. Jalalain tidak terjebak pada literalisme yang kaku, tetapi juga tidak terlalu spekulatif secara rasional. Keseimbangan ini menunjukkan adanya model interpretasi moderat yang berusaha menjaga otoritas tradisi sekaligus membuka ruang rasionalitas.

Model keseimbangan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Tafsir Jalalain dapat diterima luas dalam berbagai lingkungan keilmuan Sunni. Tafsir ini tidak menonjolkan kecenderungan mazhab tertentu secara ekstrem, sehingga mampu digunakan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren tradisional hingga perguruan tinggi modern.

Aspek menarik lainnya adalah strategi keringkasan yang digunakan oleh Jalalain. Penjelasan yang singkat sebenarnya memiliki fungsi pedagogis yang kuat. Dengan tidak memberikan uraian terlalu panjang, pembaca didorong untuk aktif berpikir, menelusuri makna ayat secara mandiri, dan berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan ini dapat dipahami sebagai bentuk *guided interpretation*, yaitu metode pembelajaran yang memberikan arahan dasar namun tetap menuntut partisipasi intelektual pembelajar.

Pendekatan tersebut secara tidak langsung mencerminkan prinsip efisiensi kognitif dalam proses belajar. Informasi yang disajikan secara padat membantu pembaca fokus pada inti pesan ayat tanpa terdistraksi oleh perdebatan panjang. Dengan demikian, Tafsir Jalalain tidak hanya berfungsi sebagai kitab tafsir, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang melatih kemampuan analisis teks secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi penafsiran Jalalain merupakan sintesis antara analisis linguistik, otoritas riwayat, dan pertimbangan rasional. Kombinasi ketiga unsur ini menjadikan Tafsir Jalalain sebagai model metodologi tafsir yang sederhana dalam bentuk, tetapi kompleks dalam struktur keilmuan. Oleh karena itu, Jalalain dapat dipahami sebagai representasi awal dari metodologi tafsir yang efektif, moderat, dan tetap relevan dalam perkembangan studi Al-Qur'an hingga masa kini.

C. Rekontekstualisasi Tafsir Jalalain di Era Digital

Transformasi digital membawa implikasi besar terhadap transmisi ilmu tafsir. Digitalisasi manuskrip Islam dan munculnya platform pembelajaran daring telah merekonstruksi cara umat Islam berinteraksi dengan teks klasik.

Dalam konteks ini, Tafsir Jalalain mengalami proses *digital recontextualization*. Kitab yang sebelumnya dipelajari melalui sanad guru-murid kini hadir dalam bentuk aplikasi Al-Qur'an digital, database akademik, hingga kelas virtual lintas negara.

Fenomena tersebut tidak hanya memperluas akses, tetapi juga mengubah otoritas keilmuan. Jika sebelumnya otoritas tafsir ditentukan oleh kedekatan dengan guru, maka era digital membuka kemungkinan pembacaan yang lebih demokratis. Jalalain menjadi teks yang memungkinkan integrasi antara tradisi pesantren dan metodologi akademik modern.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, Jalalain berfungsi sebagai model pembelajaran berjenjang. Mahasiswa memperoleh pemahaman dasar melalui tafsir ringkas sebelum memasuki pendekatan tematik, hermeneutik, atau maqāṣid al-syarī'ah. Penelitian pendidikan Qur'ani menunjukkan bahwa model bertahap ini meningkatkan literasi teks sekaligus menjaga kesinambungan tradisi ilmiah Islam.

Namun demikian, keterbatasan Jalalain juga menjadi temuan penting. Minimnya analisis historis-sosiologis menunjukkan bahwa tafsir klasik memerlukan dialog dengan pendekatan modern seperti hermeneutika kontekstual dan studi interdisipliner.⁷

Dengan demikian, relevansi Jalalain di era digital bukan terletak pada kelengkapan analisis modernnya, melainkan pada perannya sebagai fondasi metodologis yang stabil bagi pengembangan tafsir kontemporer.

D. Kontribusi Epistemologis Tafsir Jalalain terhadap Studi Al-Qur'an Modern

Kajian ini menunjukkan bahwa Tafsir Jalalain memiliki kontribusi epistemologis signifikan dalam perkembangan studi Al-Qur'an. Kitab ini membuktikan bahwa tradisi keilmuan Islam mampu mempertahankan otoritas klasik tanpa kehilangan relevansi dalam perubahan zaman.

Secara konseptual, Jalalain menghadirkan model kesinambungan ilmu (*continuity of knowledge*) di mana teks klasik tetap menjadi referensi utama dalam produksi pengetahuan baru. Dalam kerangka ini, tafsir klasik bukan objek museum intelektual, tetapi sumber metodologis yang terus direinterpretasi.⁸

Integrasi Jalalain dalam penelitian berbasis online juga membuka ruang bagi pengembangan *Islamic Digital Humanities*. Analisis teks menggunakan teknologi digital, korpus linguistik Arab, dan pendekatan interdisipliner menunjukkan bahwa studi tafsir memasuki fase baru yang melampaui batas filologi tradisional.

Lebih jauh, Jalalain memperlihatkan bahwa masa depan studi tafsir tidak selalu bergantung pada inovasi radikal, tetapi pada kemampuan membaca ulang tradisi secara

⁷Abdullah Saeed, "Contextualist Approaches to Qur'anic Interpretation," *Journal of Islamic Thought* 7, no. 1 (2022): 55–72.

⁸Muhammad Mustaqim, "Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2023): 145–162.

kritis. Dengan kata lain, rekonstruksi metodologi tafsir masa depan justru berakar pada stabilitas intelektual warisan klasik.⁹

Oleh sebab itu, Tafsir Jalalain dapat diposisikan sebagai model epistemologis transhistoris karya yang melampaui batas waktu dengan tetap relevan dalam dinamika akademik global.

E. Dimensi Pedagogis Tafsir Jalalain dalam Tradisi Pendidikan Islam

Selain memiliki posisi historis dan metodologis yang kuat, Tafsir Jalalain juga memperlihatkan signifikansi pedagogis yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Sejak abad pertengahan hingga era modern, kitab ini berfungsi sebagai media transmisi ilmu Al-Qur'an yang efektif dalam sistem pembelajaran tradisional maupun institusi akademik formal.

Dalam tradisi pesantren di Asia Tenggara, Jalalain sering ditempatkan sebagai kitab tafsir tingkat menengah setelah penguasaan dasar ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Struktur penafsiran yang ringkas memungkinkan peserta didik memahami relasi antara teks Al-Qur'an dan analisis bahasa secara simultan. Dengan demikian, Jalalain tidak hanya mengajarkan makna ayat, tetapi juga melatih kemampuan analitis santri terhadap struktur bahasa wahyu.

Secara pedagogis, metode ini mencerminkan model scaffolding learning dalam pendidikan modern, yaitu proses pembelajaran bertahap yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara progresif. Jalalain menyediakan kerangka dasar interpretasi tanpa membebani pelajar dengan perdebatan teologis yang kompleks.¹⁰

Penelitian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan kitab ringkas seperti Jalalain meningkatkan literasi Qur'ani karena mahasiswa dapat fokus pada pemahaman makna inti sebelum memasuki kajian tafsir tematik, maqāṣid al-syarī'ah, atau hermeneutika modern. Oleh sebab itu, keberlanjutan penggunaan Jalalain dalam kurikulum pendidikan Islam bukan semata tradisi, melainkan strategi pedagogis yang relevan secara akademik.

⁹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2022), 165.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 142.

Dengan demikian, Tafsir Jalalain dapat dipahami sebagai model pedagogi tafsir klasik yang tetap kompatibel dengan teori pembelajaran modern.

F. Tafsir Jalalain dalam Dialektika Tafsir Klasik dan Tafsir Kontemporer

Perkembangan studi Al-Qur'an modern menunjukkan adanya dialektika antara tradisi tafsir klasik dan pendekatan interpretasi kontemporer. Dalam konteks ini, Tafsir Jalalain menempati posisi unik sebagai titik temu antara stabilitas tradisi dan dinamika pembaruan metodologis.

Tafsir kontemporer sering menekankan pendekatan historis-kontekstual, hermeneutika, serta analisis sosial terhadap teks Al-Qur'an. Namun pendekatan tersebut tetap memerlukan fondasi linguistik dan otoritas tradisi tafsir klasik agar interpretasi tidak terlepas dari kerangka epistemologi Islam. Jalalain menyediakan fondasi tersebut melalui analisis bahasa yang ketat dan keterhubungan dengan warisan ulama terdahulu.¹¹

Dialog antara tafsir klasik dan kontemporer tidak berarti menggantikan tradisi lama, melainkan melakukan reinterpretasi kritis terhadapnya. Jalalain menunjukkan bahwa stabilitas metodologis dapat berjalan berdampingan dengan inovasi intelektual. Tafsir modern memperoleh legitimasi akademik ketika tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik.

Dalam perspektif studi Qur'an global, posisi ini menjadikan Jalalain sebagai teks transisional yang memungkinkan integrasi antara pendekatan tradisional pesantren, studi akademik Barat, dan metodologi interdisipliner modern. Oleh karena itu, keberadaan Jalalain tidak hanya relevan sebagai kitab klasik, tetapi juga sebagai referensi metodologis dalam pembentukan paradigma tafsir masa depan.

4. KESIMPULAN

Al-Jalalain adalah salah satu tafsir paling penting dan sering digunakan oleh orang Muslim, terutama dalam hal pendidikan Islam. Karena penyajiannya yang sederhana, singkat, dan langsung pada pokoknya, tafsir ini dianggap penting karena

¹¹Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an in the Contemporary World* (London: Routledge, 2021), 76.

memungkinkan pembaca dengan pengetahuan agama dasar untuk memahami isi Al-Qur'an.

Pendekatannya yang menekankan kejelasan dengan bahasa yang singkat dan jelas adalah keunggulan utama al-Jalalain dibandingkan dengan tafsir lainnya. Kitab ini sangat bagus untuk pembelajaran dasar dan sebagai referensi cepat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena menyajikan tafsir tanpa pendapat atau penjelasan yang terlalu panjang.

Metode ini berbeda dengan tafsir lain yang biasanya lebih detail dan panjang, seperti Tafsir al-Tabari atau Tafsir al-Qurtubi, yang mencakup banyak penjelasan tambahan dan komentar para ulama. Oleh karena itu, al-Jalalain memiliki posisi khusus sebagai tafsir yang baik karena dapat membantu siswa dan masyarakat umum memahami secara langsung.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Amri, Muhammad Ali. *Mawsu'at al-Makhtutat al-Qur'aniyyah*. (Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur'aniyyah, 2020)
- Abidin, Ahmad Zainal. (2021). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W., & Poth, Cheryl N. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Esack, Farid. (2021). *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld.
- Husaini, Adian. (2023). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Mustaqim, Muhammad. (2023). Rekonstruksi Metodologi Tafsir Kontemporer. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 145–162.
- Rippin, Andrew. (2022). *The Qur'an and Its Interpretive Tradition*. Oxford: Oxford University Press.
- Saeed, Abdullah. (2020). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London: Routledge.
- Saeed, Abdullah. (2021). *Interpreting the Qur'an in the Contemporary World*. London: Routledge.
- Saeed, Abdullah. (2022). Contextualist Approaches to Qur'anic Interpretation. *Journal of Islamic Thought*, 7(1), 55–72.
- Saleh, Walid A. (2021). *The Formation of the Classical Tafsir Tradition*. Leiden: Brill.
- Saleh, Walid A., et al. (2024). *Contemporary Qur'anic Studies*. London: Routledge.
- Shah, Mustafa. (2022). Methodological Trends in Classical Qur'anic Exegesis. *Islamic Studies Review*, 11(2), 89–105.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.

Syamsuddin, Sahiron. (2022). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*.
Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.